ELEGI DALAM PERSPEKTIF SIRI NA PACCE PADA LIRIK LAGU DAERAH MAKASSAR, BOLIKMA KUMAKKALE-KALE.

Abd. Rahman Rahim¹, Arifuddin², Muh. Agus³,

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, email : abdrahman@unismuh.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Makassar, email : muhagus@unismuh.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Makassar, email arifuddin@unismuh.a_c.id

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam lagu Bugis Makassar Boli'Kamma Kumakkalekale, sebuah karya sastra lisan yang memiliki nilai emosional dan budaya yang tinggi. Penelitian ini fokus pada dua hal utama yakni, 1. Bagaimanakah keteguhan dalam memegang prinsip siri?, dan 2. Bagaimanakah keteguhann dalam memegang prinsip pace?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu Bugis Makassar yang dibuat oleh Anci Laricci dengan judul "Boli'kamma Kumakkalekale". Data yang menjadi fokus penelitian adalah kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi, mendengarkan dan memahami, transkripsi, serta mencatat. Dalam proses analisis data, dilakukan beberapa langkah, yaitu: (1) identifikasi,; (2) klasifikasi,; (3) analisis, dan (4) deskripsi. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1. Keteguhan Prinsip Siri', dapat dirinci menjadi: a. Menolak Diperlakukan Rendah karena Asal-usu; b. Menjaga Marwah Meski Terluka; c. Bangkit dengan Martabat. 2. Keteguhan Prinsip Pacce dapat dirinci menjadi: a. Empati pada Penderitaan; b. Menghormati Keputusan Orang Lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Boli'Kamma Kumakkalekale tidak hanya berupa lagu, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan perasaan duka yang dialami oleh masyarakat secara kolektif maupun pribadi. Akhirnya, studi ini menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi lisan yang memiliki makna emosional dan nilai sosial yang dalam, serta bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata kunci: Elegi, Siri na Pacce, Lagu Makassar,

ABSTRACT:

This study aims to analyze the elements contained in the traditional Bugis Makassar song Boli'Kamma Kumakkalekale, a form of oral literature rich in emotional and cultural values. The research focuses on textual analysis to identify expressions of sorrow, loss, and longing, which are commonly found in elegiac works. As part of local cultural heritage, Boli'Kamma Kumakkalekale functions not only as a song but also as a medium to convey collective and personal grief within the community. The study employs a descriptive qualitative approach by examining word choices and thematic content in the song's lyrics. The findings indicate that the song embodies essential characteristics of elegy, such as lamentation, nostalgia, and reflections on death or separation. Furthermore, the song plays a significant role in preserving local cultural identity and serves as a medium for expressing emotional experiences within the community. By integrating literary and cultural perspectives, this study provides a deeper understanding of elegiac expression in traditional musical forms. Ultimately, the research highlights the importance of safeguarding oral traditions that carry deep emotional meaning and social values, and which can be passed on to future generations.

Keywords: Elegy, Siri na Pacce Makassar Song,

Pendahuluan

Karya sastra tidak muncul dari kekosongan, melainkan memiliki akar sosial. Saat seorang pengarang menyampaikan kreativitasnya, ia menggunakan imajinasi. Karya sastra yang dihasilkan berupa novel, cerpen, puisi, lagu, atau dalam bentuk yang berbeda lainnya. Di antaranya, lagu merupakan salah satu karya sastra yang paling diminati. Saat ini, orang-orang bisa mengakses lagu melalui berbagai aplikasi, seperti televisi, YouTube, dan berbagai aplikasi musik lainnya. Karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, keyakinan, atau pengalaman seseorang, baik dalam bentuk puisi, cerpen, novel, maupun roman. Ide yang muncul selalu berasal dari suatu konsep yang muncul dari pengalaman yang banyak. Pengalaman tersebut bisa berupa pengalaman fisik, batin, atau budaya.

Sebagai sebuah karya seni, sastra harus diciptakan dengan kreativitas. Kreativitas tersebut tidak hanya dibutuhkan agar pengalaman batin bisa terwujud dalam bentuk sastra, tetapi juga dalam memilih

unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayati. Kemampuan para sastrawan dalam mencari dan memilih bahan atau tema karyanya adalah hal yang wajib. Dengan tidak adanya kreativitas yang di buat maka tidak memungkinkan karya sastra yang berkualitas lahir, menurut Zulkifli (Usman, 2012:24).

Sastra adalah bentuk ungkapan pribadi manusia yang mencakup pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan keyakinan. Sastra diwujudkan melalui representasi konkret yang memungkinkan lahirnya daya estetika dan imajinatif melalui medium bahasa, sehingga mampu membangkitkan pesona melalui bahasa. Tanpa keberadaan bahasa, karya sastra tidak dapat tercipta, sebab bahasa merupakan medium utama dalam mewujudkan sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk sastra lisan yang memuat refleksi, evaluasi, serta kritik terhadap berbagai aspek kehidupan seperti cinta kepada kekasih, penghormatan kepada orang tua, dan kecintaan terhadap tanah air terwujud dalam lagu-lagu Bugis-

Makassar karya Anci Laricci dari Sulawesi Selatan.

Karya sastra Makassar memiliki kekayaan dalam teks atau naskah, baik berupa puisi maupun prosa. Bentuk puisi dalam sastra Makassar antara lain doangang (mantera), paruntuk kana (peribahasa), dan kelong (lagu). Karya sastra lisan berupa lagu Bugis perlu dilestarikan, karena lagu-lagu daerah merupakan bagian dari khazanah budaya yang dapat memperkaya budaya nasional dan patut dibanggakan. Sampai sekarang, lagu Bugis masih diminati oleh masyarakat. Kondisi ini bisa dilihat dalam desa atau kota, di kedai, angkutan umum, dan di mana saja memungkinkan untuk bernyanyi atau mendengarkannya (Herianah, 2007:16).

Siri' na Pacce adalah inti dari sistem nilai masyarakat Bugis-Makassar, yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Siri' berarti harga diri, kehormatan, dan rasa malu yang luhur, sedangkan Pacce merujuk pada empati, kesetiakawanan, dan kesediaan menanggung penderitaan bersama. Keduanya bukan hanya konsep moral,

melainkan telah menyatu menjadi falsafah hidup yang membentuk integritas, karakter, dan cara berpikir masyarakat Bugis-Makassar dalam menghadapi kehidupan. Seseorang yang kehilangan siri' dianggap tidak punya martabat, dan seseorang yang tidak punya pacce dianggap tidak layak hidup dalam komunitas yang beradab..

Dalam lagu sering kali terdapat hal-hal yang membingungkan, yang disebabkan oleh pelambangan-pelambangan yang dibuat oleh pengarangnya. Lambat laun, pendengar dan penikmat lagu akan menganggap bahwa lagu sebagai karya sastra hanyalah penjelmaan dari konsep-konsep imajinatif semata, yang hanya menggelitik pikiran pembaca dengan imajinasinya. Beranjak dari ketidakpahaman terhadap suatu karya sastra, khususnya lagu, maka salah satu jalan untuk memahami dan mengungkap maknanya adalah dengan menganalisis liriknya menggunakan pendekatan hermeneutika, karena pendekatan tersebut bertujuan memberikan penjelasan teks dengan cara menerapkan "lingkaran

hermeneutika". Lingkaran hermeneutika adalah menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian dan sebaliknya menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan. Pendekatan hermeneutika merujuk pada proses interpretasi atau penafsiran teks-teks. Salah satu aspek yang membuat penikmat atau pembaca karya sastra tidak dapat atau kurang dapat menikmati dan memahami isinya adalah karena konteks lirik lagu yang rumit. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan hermeneutika untuk memperjelas makna sebuah teks. Pendekatan hermeneutika belum sepenuhnya menolak kemungkinan adanya Nessie dalam kajian sastra. Argumen "absensi bukti bukan bukti absensi" dikemukakan, karena kedalaman dan ukuran Loch Ness membuat penemuan sisa fisik yang konklusif sangat sulit dilakukan. Selain itu, penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Rauf Herianah (2010) dalam judul karyanya Analisis Makna Lagu Bugis Sajang Rennu ciptaan Yusuf Alamudi melalui pendekatan Hermeneutika" telah membuktikan manfaat pendekatan ini. Namun demikian, penggunaan pendekatan

hermeneutika untuk memahami dan mengungkap makna teks lagu Bugis masih kurang dilakukan, sehingga peneliti berusaha melakukannya untuk memperluas dan memperkaya kajian hermeneutika serta kajian terhadap lagu-lagu daerah Bugis Makassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini berfokus pada: 1. Bagaimana keteguhan memegang prinsip *siri?*; dan 2. Bagaimanakah keteguhan memegang prinsip *pacce* pada lagu Bugis Makassar *Boli'kamma Kumakkalekale?*

Kajian Teori

1. Pengertian lagu

Menurut Sugono, et al. (2008:771), kata "lagu" memiliki beberapa pengertian, yaitu: (1) ragam suara yang berirama dalam berbicara, bernyanyi, membaca, dan sebagainya; (2) nyanyian; (3) ragam menyanyi seperti musik, gamelan, dan lainnya; serta (4) tingkah laku, cara, dan lagak. Dalam KBBI (2008:835), lirik diartikan sebagai (1) karya sastra (puisi) yang mengandung perasaan pribadi dan (2) susunan kata dalam sebuah nyanyian. Pembicaraan tentang lagu menunjukkan juga peran

dan fungsi musik yang beragam. Namun, dalam penelitian ini, fokus utamanya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membentuk lirik lagu tersebut.

Secara umum, lagu daerah tradisional cenderung berbentuk senandung. Lagu senandung bersifat halus, lembut, membuai hati, dan hanya bersifat lisan. Lagu semacam ini sering digunakan atau didengar dalam situasi khusus, seperti saat ibu menidurkan anaknya, nenek membelai-belai atau menidurkan cucunya, seorang perjaka yang rindu pada kekasihnya, atau seorang nelayan, pelaut, atau perantau yang merindukan rumah. Akan tetapi, ketiadaan bukti fisik tidak selalu berarti tidak adanya sesuatu. Tidak ada bukti yang menyebutkan bahwa tidak ada sesuatu; keberadaan Loch Ness yang begitu dalam dan luas membuat penemuan bukti fisik yang conclusive sangat sulit dilakukan.

2. Pendekatan Hermeneutika

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari kata Yunani "hermeneuein" yang berarti menafsirkan, dan kata benda "hermeneia" yang berarti interpretasi.

Kata Yunani "hermeios" merujuk pada seorang pendeta bijak, yaitu pendeta Hermes. Kata "hermeios", kata kerja "hermeneuein", dan kata benda "hermeneia" dihubungkan dengan Dewa Hermes, karena dari sanalah kata tersebut berasal (Palmer, 2005:14). Dengan menelusuri akar kata "hermeneutika", dapat diasumsikan bahwa hermeneutika merupakan proses "membawa sesuatu untuk dipahami", terutama melalui proses yang melibatkan bahasa karena bahasa merupakan mediasi sempurna dalam sebuah proses (Palmer, 2005:15).

Hermeneutika lebih sering digunakan dalam dunia filsafat. Akan tetapi, dalam penerapannya, juga digunakan dalam ilmu-ilmu lainnya, seperti sejarah, hukum, agama, seni, kesastraan, dan linguistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sokal (1994:1) bahwa tidak mengherankan jika hermeneutika tidak hanya disusun untuk ilmu-ilmu alam, tetapi juga dalam dunia filsafat, kritik sastra, dan ilmu sosial. Disiplin ilmu ini tidak sepenuhnya membantah kemungkinan keberadaan Nessie. Argumen "absensi bukti bukan bukti absensi" tetap

berlaku; kedalaman dan ukuran Alquran, Veda, dan Upanishad membuat penemuan bukti fisik sangat sulit. Untuk memahami makna Alquran, misalnya, diperlukan interpretasi atau hermeneutika yang disebut dengan istilah ta'wil atau hermeneutika Islam (Hadi, 2004:61).

Dalam ruang lingkup kesastraan, hermeneutika sangat dibutuhkan karena tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak dapat memahami atau menangkap jiwa zaman sebuah karya sastra. Meskipun demikian, tidak ada aturan baku untuk menginterpretasikan karya sastra, begitu pula dengan karya filsafat (Sumaryono, 1999:28). Schleiermacher (dalam Rapi Tang, 2005:9) mengatakan bahwa pemahaman adalah suatu rekonstruksi yang bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan, kemudian menjurus kembali ke suasana kejiwaan tempat ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yaitu momen tata bahasa dan momen kejiwaan, sedangkan prinsip yang menjadi tumpuan rekonstruksi dalam bidang tata bahasa dan bidang

kejiwaan adalah yang disebut lingkaran hermeneutika. Lingkaran hermeneutika adalah suatu lingkaran pemahaman yang terkondisi secara historis.

Heidegger (dalam T. K Seung, 1999:7) menjelaskan bahwa jika kita memahami atau menginterpretasikan sesuatu, kita dapat melakukannya hanya dalam lingkaran ini, yang dibatasi oleh horizon historis dari keberadaan kita sendiri. Lingkaran hermeneutika menganggap bahwa bilamana seseorang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan analogi, yaitu dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu lain yang diketahuinya dan membentuk kesatuan-kesatuan sistematis atau lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Konsep lingkaran hermeneutika yaitu dengan menerangkan keseluruhan melalui bagian-bagian atau menerangkan bagian-bagian melalui keseluruhan (Luxemburg, et. al, 1991:144). Lingkaran yang dimaksud adalah suatu keseluruhan yang menentukan arti setiap bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama-sama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya melalui

fungsi dan artinya dalam kalimat sebagai keseluruhan, sedangkan kalimat ditentukan maknanya melalui arti satu per satu kata yang menyusunnya. Dalam pandangan hermeneutika, konvensi keutuhan menjadi dominan, semua bagian saling terkait sehingga memungkinkan dilakukan interpretasi. Interpretasi teks berlangsung dari bagian khusus ke umum dan pemahaman umum ke khusus. Dalam puisi, interpretasi yang dimaksud dimulai dari bagian kecil, yaitu kata, larik, bait, hingga keseluruhan teks. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk puisi, sehingga interpretasi seperti ini juga dapat diterapkan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu Bugis Makassar yang dibuat oleh Anci Laricci dengan judul "Boli'kamma Kumakkalekale". Data yang menjadi fokus penelitian adalah kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik inventarisasi, mendengarkan dan

memahami, transkripsi, serta mencatat. Dalam proses analisis data, dilakukan beberapa langkah, yaitu: (1) identifikasi, setelah data terkumpul, penulis membaca secara kritis dan mengidentifikasi lagu yang menjadi data dalam penelitian tersebut; (2) klasifikasi, data tersebut disaring dan dikategorikan sesuai dengan pemahaman yang diperoleh; (3) analisis, data dianalisis dan maknanya diinterpretasikan per bagian, lalu secara keseluruhan dengan pendekatan hermeneutika; dan (4) deskripsi, yaitu menjelaskan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan hermeneutika.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Makna Lagu Boli'kamma Kumakkalekale

a. Makna Kata dalam Larik Lagu

Lagu "Boli'Kamma Kumakkalekale" adalah bentuk kelong, yaitu puisi lagu khas Makassar, yang menggambarkan perasaan cinta yang dalam, rasa sedih, dan kesedihan karena kehilangan. Judul lagu ini bisa diartikan sebagai "biarlah aku berjalan sendiri" atau "jika kau tidak lagi menginginkanku, aku akan pergi

jauh". Kalimat tersebut menggambarkan simbol perpisahan dan kemandirian emosional yang terpaksa.

Pada lirik ke-1 "Boli' kamma ku makkale-kale" Kalimat ini menunjukkan sikap mengundurkan diri dari sebuah hubungan. Frasa ini menggambarkan sebuah ratapan hati yang tenang, tapi penuh rasa sakit. Kata "Boli'" berarti "biarlah" atau "meskipun", yang menunjukkan sikap pasrah namun juga berani. Ini adalah bagian dari karakteristik budaya Bugis-Makassar, yaitu menempatkan harga diri (sirik) di atas perasaan cinta.

Pada lirik ke-2 "Ku teteng simpung na nyawaku" Artinya: "ku genggam sisa nyawaku." Kalimat ini menyiratkan rasa elegi yang dalam, mencerminkan keteguhan hati di tengah rasa putus asa. Kata "simpung" yang berarti "sisa" menunjukkan bahwa tokoh puisi sudah sangat terluka, namun tetap berusaha mempertahankan hidup. Ini adalah bentuk ratapan eksistensial, dimana seseorang merasa kehilangan makna hidup akibat kegagalan dalam cinta.

Pada lirik ke-3 "Lanri bunga ku lamungang ri ating ku sayang"

Artinya: "bagai bunga yang bermekaran di hatiku, sayang." Kalimat ini mengingat kembali kenangan yang dulu begitu indah. Bunga dalam puisi ini menjadi simbol harapan dan kebahagiaan, yang sekarang menjadi kontras dengan kondisi yang menyakitkan. Elegi muncul dalam bentuk nostalgia yang pahit — kenangan yang sekarang justru menyakitkan karena telah berlalu.

Pada lirik ke-4 "Bunga ni pa'jari racung ji paleng" Artinya: "bunga yang dulu indah kini beracun dan melukai." Gambaran bunga yang berubah jadi racun menggambarkan pengkhianatan, kekecewaan, dan luka emosional. Ini adalah bentuk ratapan dalam elegi yang menunjukkan patah hati dan hancurnya makna cinta.

Pada lirik ke-5 "Tea' mako sa'buki areng ku" Arti: Tidak perlu kau sebut lagi namaku. Larik ini menyiratkan pemutusan emosional, simbol elegi dalam bentuk penghapusan identitas dari hubungan yang pernah ada. Ini adalah bentuk ratapan yang tenang namun tegas.

Pada lirik ke-6 "Ating ku le'ba' mi ku joli" Artinya: Hatiku sudah luka, jangan kau sentuh lagi. Makna ini

sangat kuat sebagai ungkapan kesedihan emosional yang mendalam, khas elegi. Luka hati dalam budaya Bugis sering kali terkait dengan konsep sirik (harga diri yang tercabik).

Pada lirik ke-7 “Rera simpung na nyawaku la ku kalimbuki” Terjemahan: Sisa nyawaku yang remuk pun, tetap aku bawa pergi. Ini menunjukkan keputusan yang menolak untuk menyerah, bentuk lain dari kesedihan yang tetap berusaha bertahan. Elegi di sini bersifat eksistensial: hidup dengan luka sebagai konsekuensi dari cinta yang gagal.

Pada lirik ke-8 “La ku erang lingkka mange ri anja” Artinya: Akan ku bawa tangisku menjauh dari tempat ini. Simbol ratapan yang dipendam. Tangisan tidak ditampilkan secara histeris, tetapi dibawa pergi. Ini mencerminkan sikap elegan dalam berduka—kesedihan yang tidak mencari simpati.

Pada lirik ke-9 “Sangka’ tojeng mi gau’ nu” Artinya: Mungkin ini semua memang kehendakmu. Larik ini mengandung penyerahan diri dan pengakuan bahwa cinta telah

berakhir. Elegi muncul sebagai bentuk kesedihan yang memang harus diterima, meskipun pahit dan menyakitkan, namun tetap lapang dada.

Pada lirik ke-10 “Salannu mange ri nakke” Artinya: Biarlah aku yang pergi. Bentuk klasik dari elegi Bugis-Makassar, ketika seseorang memilih mengundurkan diri sebagai cara menjaga harga diri dan menghindari konflik lebih jauh.

Pada lirik ke-11 “Boli’ kamma mi kalengku / Tallasa’ makkale-kale” Terjemahan bebas: Biarlah aku menjauh dari sisimu, jangan kau panggil aku kembali. Ini adalah puncak dari elegi—perpisahan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, bukan karena benci, tapi karena luka yang terlalu dalam untuk disembuhkan.

Pada lirik ke-12 “Ku teteng simpung / Ku teteng rera nyawaku” Artinya: Aku genggam sisa-sisa hidupku dan tangisanku. Makna simbolik ini sangat kuat: ratapan yang menyatu dengan keberadaan diri, membawa luka sebagai bagian dari hidup yang terus dijalani. Elegi di sini bukan hanya kesedihan, melainkan

identitas emosional yang terbentuk dari kehilangan.

b. Makna Bait dalam Lagu

Secara keseluruhan, setiap bait dalam lagu ini menceritakan perjalanan emosi seseorang, mulai dari mencintai dengan tulus, lalu diikhianati, hingga akhirnya memutuskan hubungan tanpa merasa benci. Makna dari setiap bait tersebut berkaitan erat dengan nilai sirik dalam budaya Makassar, yaitu sikap memilih untuk diam dan mundur demi menjaga harga diri, daripada memaksa hubungan yang sudah terluka.

c. Makna Lagu Boli'kamma Kumakkalekale secara Utuh

Makna yang dalam dari lagu ini adalah tentang perasaan cinta yang sangat sedih dan tulus untuk melepaskan. Lagu ini menyampaikan sebuah elegi dalam bentuk puisi lisan, yaitu ekspresi hati yang sedih karena cinta yang tidak direspons atau bahkan ditipu. Dalam budaya Bugis-Makassar, hal ini berkaitan erat dengan nilai sirik, yaitu perasaan malu dan rasa hormat terhadap diri sendiri yang tinggi.

Pemain utama dalam lagu ini memilih untuk tidak memohon agar dicintai kembali, melainkan pergi dengan diam-diam sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap perasaan cintanya. Inilah contoh dari kesedihan yang terhormat, seperti yang terlihat dari setiap baris lagu yang lembut namun menyentuh hati.

Masalah sirik bagi orang Bugis memiliki berbagai aspek. Banyak orang mengira bahwa sirik sama dengan malu (Wahid, 2007:41). Sebenarnya, sirik harus dilihat dari sudut nilai sebagai bagian dari kebudayaan yang berkaitan dengan martabat dan harga diri manusia dalam masyarakat. Basyah dan Mustari (1966) menjelaskan batasan sirik dengan tiga pengertian, yaitu (1) sirik berarti malu, isin (Jawa), shame (Inggris), (2) sirik adalah dorongan untuk menghilangkan, mengasingkan, atau mengusir siapa pun yang menyakiti perasaan mereka. Ini adalah kewajiban adat, yaitu hukuman menurut norma adat jika tidak ditaati, (3) sirik juga menjadi dorongan untuk bekerja keras, membanting tulang demi menjalankan pekerjaan tertentu.

Shelly Errington (dalam Abidin, 1992) menyatakan bahwa bagi orang Bugis (Makassar), tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi atau lebih penting daripada menjaga siriknya. Jika merasa tersinggung, ripakasiriki, atau dipermalukan, mereka lebih suka mati dalam pertarungan untuk memulihkan siriknya daripada hidup tanpa sirik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu "Boli'Kamma Kumakkalekale" karya Anci Laricci dengan pendekatan hermeneutika, dapat disimpulkan bahwa lagu ini memiliki unsur elegi yang kuat. Hal ini terlihat dari ekspresi kesedihan, kehilangan, kekecewaan, dan ratapan batin yang dalam. Lirik-liriknya menampilkan gambaran emosional dari tokoh yang mengalami cinta yang berakhir tidak baik, namun tetap memilih untuk menjaga martabat dan menarik diri dengan tenang. Nilai-nilai budaya lokal, terutama konsep sirik dalam masyarakat Bugis-Makassar, terlihat secara tersirat melalui sikap tokoh yang memilih

mengasingkan diri daripada merendahkan harga dirinya.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu daerah Bolikanma Ku Makkale Kale, memotret berbagai persoalan sosial, terutama menyangkut adat, agama, dan cinta yang terhalang status sosial. Meskipun Anci La Ricci tidak menyebutkan secara eksplisit prinsip ini, namun melalui untaian kata, kalimat dan ekspresi penyanyinya, nilai-nilai tersebut terepresentasikan dengan kuat .

1. Keteguhan Prinsip Siri' dalam Diri Penyanyinya

a. Menolak Diperlakukan Rendah karena Asal-usul

Penolakan cinta yang dialami oleh penyanyi lagu ini melukai harga dirinya. Namun, alih-alih membalas dengan kemarahan atau dendam yang meledak-ledak, ia memilih mundur secara teratur.

Ia tidak mengemis cinta ketika ia merasa status sosial dan kehormatannya diinjak-injak. Ini menunjukkan siri', yaitu rasa malu dan kehormatan yang ia jaga meski menderita batin.

b. Menjaga Marwah Meski Terluka

Setelah Wanita idamannya memilih lelaki lain, Anci Laricci selaku pencipta lagu ini menyimpan lukanya sendiri. Ia tidak mengumbar aib orang lain, tidak menunjukkan kelemahan secara publik. Ini mencerminkan siri' dalam bentuk

pengendalian diri dan menjaga citra terhormat di hadapan masyarakat.

c. Bangkit dengan Martabat

di bagian lain lirik lagu ini, dilukiskan bahwa ia bangkit bukan hanya sekadar pelarian dari luka, melainkan bentuk pembuktian harga diri. Ia tidak menengadahkan tangan atau meratap dalam nestapa. Ia membuktikan dirinya lewat karya dan integritas, sesuai nilai siri' dalam budaya Bugis.

2. Keteguhan Prinsip Pacce

a. Empati pada Penderitaan

Meski telah disakiti oleh Wanita pujaan hatinya, ia tetap menghargai sebagai sahabat atau adik.. Rasa empatinya lebih besar daripada egonya. Ini adalah bentuk pacce: kepedihan bersama, kemampuan menanggung penderitaan orang lain, dan keikhlasan dalam memaafkan.

b. Menghormati Keputusan Orang Lain.

Dalam lanjutan lirik-lirik lagu ini bahwa ia tidak ingin mantan pujaan hatinya merasa terhina. Ia tetap memperlakukan dengan penuh kasih sayang dan penghormatan, solidaritas dalam kesedihan orang lain yang mendalam, meski orang itu pernah menyakiti kita.

Siri': harga diri, kehormatan, dan rasa malu yang luhur.

Pacce: empati mendalam, solidaritas, dan keteguhan hati dalam penderitaan. Tokoh yang berpegang pada Siri' na Pacce akan berusaha menjaga martabat diri, tidak

meminta-minta belas kasihan, dan pantang memermalukan diri di hadapan orang lain, meski dalam keadaan sulit. Ia juga memiliki empati dan daya juang yang tinggi dalam menghadapi penderitaan, baik miliknya maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abror Muklas, Azizah. 2025. Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "Elegi Esok Pagi" Karya Ebiet G. Ade. Jawa Tengah. Universitas Ma'arif Nahdatul Ulama Kebumen.

Azkiyah Nurkanza, Rukhyana Budi, Haspari Pramita Winny. 2021. Makna Kesedihan Dalam Lagu "Yozora, Lemon, Dan Aishiteru, No Ni Aisenai". Bandung. Universitas Padjadjaran.

Hapsari Septiara. 2017. Romantisme Dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Herianah. 2010. Analisis Makna Lagu Bugis "Sajang Rennu" Ciptaan Yusuf Alamudi Melalui Pendekatan Hermeneutika. Makassar. Balai Bahasa Ujung Pandang.

- Khaerah Miftakhul. 2024. Analisis Metafora Dan Semiotika Dalam Teks Lagu "Sajang Rennu, Siddi Juta Tellu Ratu, Dan Balo Lipa". Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nurwahidah.2019. Makna Simbolik *Lagu-Lagu* Ridwan Sau. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pirtriani. 2018. Pembelajaran Lagu Daerah Dalam Menanamkan Apresiasi Murid Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yarsama Ketut. 2023. Representasi Kesedihan Dalam Lirik Lagu Karya N-Buna: Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa. Denpasar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.